



Eksplorasi Karakter Melalui Pendekatan *Visual Storytelling* pada Film Pengabdi Setan Karya Joko Anwar

Qiyaadah Zahra^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Medan

Email : ^{1*}galharakiyyah@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat: Jl. KL. Yos Sudarso KM 6,5 No 3A Medan

Korespondensi penulis: galharakiyyah@gmail.com

Abstract : *Film is an audio-visual media consisting of pieces of images put together, and has the ability to capture social and cultural reality, of course films are able to convey the messages contained therein (Alfathoni & Mahesah, 2020:2). The film Pengabdi Satan by Joko Anwar is a remake of the classic Indonesian film with the same title, which was released in 1980. The story centers on the Suwono family who live in an old and remote house. This family consists of Rini, mother, father, and Rini's younger brothers—Tony, Bondi, and Ian. One of the important elements that makes films have this impact is the visual storytelling technique which allows the audience to grasp the emotional and symbolic meaning of the story intuitively, without having to rely on words. The film Pengabdi Satan is a strong example of the use of visual storytelling and character exploration as the main elements in building a horror atmosphere and driving the narrative. In this film, visual storytelling is the main tool to create atmosphere and build tension slowly. Joko Anwar utilizes spatial layout, lighting and image composition to convey the sense of isolation, fear and helplessness experienced by the characters.*

Keywords: *Covid 19, Film, Semiotika.*

Abstrak : Film merupakan media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan, serta memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial dan budaya, tentunya film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya (Alfathoni & Mahesah, 2020:2). Film Pengabdi Setan karya Joko Anwar merupakan remake dari film klasik Indonesia dengan judul yang sama, yang dirilis pada tahun 1980. Kisahnya berpusat pada keluarga Suwono yang tinggal di rumah tua dan terpencil. Keluarga ini terdiri dari Rini, ibu, bapak, serta adik-adik Rini—Tony, Bondi, dan Ian. Salah satu elemen penting yang membuat film memiliki dampak tersebut adalah teknik visual storytelling yang memungkinkan penonton untuk menangkap makna emosional dan simbolis dari cerita secara intuitif, tanpa harus bergantung pada kata-kata. Film Pengabdi Setan adalah contoh yang kuat dari penggunaan visual storytelling dan eksplorasi karakter sebagai elemen utama dalam membangun atmosfer horor dan menggerakkan narasi. Dalam film ini, visual storytelling menjadi alat utama untuk menciptakan atmosfer dan membangun ketegangan secara perlahan. Joko Anwar memanfaatkan tata ruang, pencahayaan, dan komposisi gambar untuk menyampaikan rasa isolasi, ketakutan, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh para karakter.

Kata kunci: Covid-19, Film, Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Film adalah *cinematographie*, berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *pythos* yang memiliki arti cahaya. Maka dari itu, film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film merupakan media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan, serta memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial dan budaya, tentunya film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Film *Pengabdi Setan* karya Joko Anwar merupakan salah satu contoh bagaimana media film dapat menangkap dan merefleksikan realitas sosial serta budaya dalam balutan genre horor. Film ini tidak hanya menyajikan cerita menakutkan tentang teror supranatural, tapi juga memadukan elemen-elemen budaya lokal, kepercayaan mistis, serta dinamika keluarga Indonesia. Film *Pengabdi Setan* karya Joko Anwar merupakan remake dari film klasik Indonesia dengan judul yang sama, yang dirilis pada tahun 1980. Kisahnya berpusat pada keluarga Suwono yang tinggal di rumah tua dan terpencil. Keluarga ini terdiri dari Rini, ibu, bapak, serta adik-adik Rini—Tony, Bondi, dan Ian. Konflik dimulai setelah ibu, yang sudah lama sakit misterius, meninggal dunia. Setelah kematiannya, berbagai kejadian supranatural mulai terjadi di rumah mereka. Teror ini semakin intens setelah keluarga tersebut mengetahui bahwa ibu mereka ternyata terlibat dalam sebuah sekte sesat yang menyembah setan.

Joko Anwar sebagai sutradara tidak hanya berfokus pada unsur ketakutan biasa atau mengandalkan *trick jumpscare*, namun juga menggunakan elemen visual untuk mengekspresikan perjalanan emosi dan karakter-karakter yang ada di dalam film. Dengan latar rumah tua yang terpencil dan atmosfer mencekam, *Pengabdi Setan* menghadirkan cerita tentang keluarga yang dihantui oleh masa lalu kelam dan keterlibatan mereka dengan sekte pemuja setan serta perpecahan keluarga dan keputusan. Dalam konteks ini, film memiliki potensi besar untuk menggugah emosi, membentuk opini, dan mempengaruhi persepsi masyarakat melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Salah satu elemen penting yang membuat film memiliki dampak tersebut adalah teknik *visual storytelling*, yaitu bagaimana gambar, komposisi, dan bahasa visual dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun narasi tanpa terlalu bergantung pada dialog.

Selain itu, karakter dalam film juga berperan sentral dalam memajukan cerita serta menciptakan ikatan emosional antara penonton dan narasi yang disajikan. Menurut beberapa ahli, *visual storytelling* adalah proses menyampaikan cerita melalui media visual yang memanfaatkan elemen seperti komposisi, warna, gerakan kamera, pencahayaan, dan simbol visual. Hal ini sejalan dengan perkataan Caputo (2003) *visual storytelling* memiliki arti penyampaian cerita yang dilakukan melalui media yang menggunakan *image-image* visual dan grafis, baik bergerak maupun diam karena *visual storytelling* merupakan gambar yang bercerita. Pendekatan ini merujuk pada kemampuan seorang sutradara untuk mengkomunikasikan cerita, emosi, dan pesan film melalui bahasa visual, seperti komposisi gambar, *angle* kamera, dan penggunaan simbolisme visual. Robert McKee (1999) dalam bukunya *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*, menyebutkan

bahwa *visual storytelling* memungkinkan penonton untuk menangkap makna emosional dan simbolis dari cerita secara intuitif, tanpa harus bergantung pada kata-kata. McKee menekankan bahwa *visual storytelling* adalah bentuk komunikasi yang paling dasar dan mendalam, karena dapat menyampaikan pesan melalui gambar dan tindakan.

Film *Pengabdi Setan* adalah contoh yang kuat dari penggunaan *visual storytelling* dan eksplorasi karakter sebagai elemen utama dalam membangun atmosfer horor dan menggerakkan narasi. Dalam film ini, *visual storytelling* menjadi alat utama untuk menciptakan atmosfer dan membangun ketegangan secara perlahan. Joko Anwar memanfaatkan tata ruang, pencahayaan, dan komposisi gambar untuk menyampaikan rasa isolasi, ketakutan, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh para karakter. Karakter-karakter dalam *Pengabdi Setan* juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Film ini menggambarkan bagaimana setiap anggota keluarga Suwono berjuang menghadapi teror yang datang setelah kematian ibu mereka. Karakter Rini, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai sosok yang kuat namun rentan, yang harus mengemban tanggung jawab menjaga adik-adiknya di tengah ketidakpastian dan ancaman supernatural.

Ibu yang tetap menjadi pusat misteri meskipun telah meninggal, membawa lapisan narasi yang lebih dalam, di mana keterlibatannya dengan sekte sesat menambah dimensi psikologis dan emosional terhadap horor yang dialami keluarganya. Karakter lain seperti Tony, Bondi, Ian, dan Bapak juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan plot, masing-masing membawa perspektif dan emosi yang berbeda dalam menghadapi situasi mengerikan yang mereka hadapi. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *visual storytelling* dan eksplorasi karakter menjadi dua elemen utama yang membentuk kesatuan narasi dan estetika dalam film *Pengabdi Setan*. Dengan memusatkan perhatian pada dua elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Joko Anwar menggunakan kedua aspek ini dalam menyampaikan pesan dan tema yang ada di dalam film.

2. KAJIAN TEORITIS

Terdapat berbagai penelitian yang telah menggunakan pendekatan visual storytelling dalam menganalisis film dan media lainnya, diantaranya adalah :

Tinjauan Visual Storytelling pada Film Pendek sebagai Gerakan Kampanye Kesadaran terhadap Kesehatan Mental pada Remaja

Kasus bunuh diri pada remaja di Indonesia selalu mengalami peningkatan menjadi fenomena gunung es. Ada satu kasus bunuh diri yang terjadi setiap 40 detik di dunia dan dominasi terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun (Basra, 2021). Oleh sebab itu perlunya edukasi bagi remaja sejak dini agar mau memperhatikan kesehatan mental mereka. Upaya mengedukasi tersebut menjadi gerakan kampanye yang disampaikan melalui film pendek pada remaja. Penyampaian pesan kampanye melalui film tidak lepas oleh peran visual storytelling yang tepat sehingga pesan kampanye dapat diingat dan diterima oleh para remaja. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam pada penerapan visual storytelling pada film pendek dalam menyuarkan kampanye gerakan kesadaran kesehatan mental remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data: studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah 5 W 1H. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yakni teori visual storytelling pada film dan teori kampanye.

Representasi “Nazar” Dalam Film *Insyah Allah Sah* Karya Benni Setiawan

Pada saat ini kebudayaan dan sebuah realitas sosial adalah sebuah ideologi yang sering direpresentasikan dalam sebuah film ataupun media lainnya, tidak terlepas itu hanya untuk kepentingan individu maupun kelompok. Representasi adalah sebuah penggambaran, perwakilan atau gambaran.

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Film *Insyah Allah Sah* adalah salah satu dari sekian banyak film dan media televisi lainnya yang mengadopsi dan memasukan nilai-nilai dari sebuah realitas sosial, yang mana di dalam film *Insyah Allah Sah* menggambarkan ulang konsep Nazar yang terdapat di tengah masyarakat untuk dijadikan sebuah representasi dalam film. Penggambaran ulang Nazar yang muncul dan konsep pelaksanaan Nazar yang muncul dalam film *Insyah Allah Sah* memberikan sebuah pesan terhadap masyarakat dalam menepati dan merealisasikan Nazar yang telah diucapkan.

Dalam kasus Representasi Nazar pada film *Insyah Allah Sah* karya Benni Steiawan, representasi yang di munculkan melibatkan karakter wanita yang memberikan efek hijrah pada seorang wanita dan memberikan pesan bahwa Sangat penting dalam menepati sebuah Nazar.

Show Don't Tell: Analisis Estetika Visual Storytelling Dalam Film The Batman

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknik *Show Don't Tell* dalam film *The Batman*. Sebuah teknik yang menekankan penyampaian cerita secara tersirat melalui imaji-imaji visual. Dan dalam film *The Batman*, teknik ini dimanfaatkan secara maksimal dimana kolaborasi antara Sutradara dengan Sinematografer menghadirkan *visual storytelling*, sebuah bentuk visual yang tak hanya indah untuk dilihat, tapi juga membawa banyak makna serta cerita.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengkaji adegan-adegan dalam film *The Batman* yang benar-benar merepresentasikan teknik *Show Don't Tell*. Untuk membantu proses pengkajian imaji-imaji visual dalam film, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilandasi oleh teori semiotika Roland Barthes agar diketahui pemaknaan dibalik imaji-imaji visual tersebut.

Dengan begitu, diharapkan jurnal ini dapat membantu pembaca dalam menganalisis, mengkaji, serta menginterpretasi suatu pesan atau cerita tersirat yang direpresentasikan melalui visual dalam sebuah film, dan membantu pembaca untuk melihat film sebagai suatu hal yang lebih dari sekedar media hiburan semata.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini mengutamakan proses pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, seperti perilaku manusia, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi karakter dalam film melalui elemen *visual storytelling*. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, film *Pengabdian Setan* karya Joko Anwar akan dianalisis dengan cara memeriksa visual, dialog, gestur, dan elemen sinematik lain yang mencerminkan pengembangan karakter.

Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Pengabdi Setan*, yang dapat diakses melalui layanan streaming Netflix. Data dikumpulkan dengan cara menonton dan mengamati film secara menyeluruh, serta mencatat elemen-elemen visual yang relevan dengan eksplorasi karakter, seperti tata cahaya, framing, sudut kamera, hingga desain produksi yang membangun suasana cerita dan karakter-karakternya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif, di mana setiap elemen *visual storytelling* yang relevan dianalisis secara mendalam. Teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi dan pemaknaan visual, berdasarkan teori-teori film dan *visual storytelling*. Elemen-elemen seperti penggunaan warna, pencahayaan, komposisi *frame*, dan sudut kamera akan dijadikan acuan dalam menilai bagaimana karakter-karakter dalam film *Pengabdi Setan* dieksplorasi dan dikembangkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rini (Tara Basro)

Sebagai protagonis utama, Rini adalah anak sulung dari keluarga Suwono. Dia digambarkan sebagai sosok yang kuat dan penuh tanggung jawab. Setelah kematian ibunya, Rini menjadi figur sentral yang mencoba menjaga keluarganya tetap bersama di tengah berbagai gangguan supranatural yang mereka hadapi. Karakter Rini adalah representasi dari cinta keluarga dan ketahanan dalam menghadapi teror yang tidak dapat dijelaskan. Perjuangannya untuk melindungi adik-adiknya dan mengungkap kebenaran tentang ibunya menjadi inti emosional dari film ini.



Gambar I. Karakter Rini (Tara Basro)

Sumber: Film *Pengabdi Setan*: Netflix, 2024

Melalui *visual storytelling*, Joko Anwar memperlihatkan karakter Rini yang penuh beban dengan cara menempatkannya sering kali di tengah komposisi frame, dikelilingi oleh adiknya, yang mempertegas perannya sebagai pelindung. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah Rini juga sangat penting dalam memperlihatkan perjuangan batin yang ia alami. Dalam beberapa adegan, dia tampak kelelahan namun tetap berusaha kuat. Pencahayaan yang seringkali gelap dan kontras menambah kesan kesendirian dan ketidakpastian yang dia rasakan. Salah satu momen kunci adalah ketika Rini menyadari bahwa keluarganya terjebak dalam kekuatan supranatural yang lebih besar daripada yang bisa dia atasi, terlihat dari shot yang menampilkan wajahnya dalam bayangan gelap, hanya diterangi sedikit cahaya, yang menunjukkan keputusasaan.

Ibu (Ayu Laksmi)

Ibu adalah karakter yang menjadi pusat dari seluruh misteri dalam film. Ia digambarkan sebagai sosok yang sakit-sakitan dan terbaring di tempat tidur selama bertahun-tahun sebelum akhirnya meninggal. Namun, setelah kematiannya, kehadirannya tetap terasa melalui berbagai kejadian mistis yang menghantui keluarga Suwono. Karakter Ibu merepresentasikan sosok yang penuh rahasia dan menjadi simbol dari ikatan yang kuat antara dunia manusia dan dunia gaib. Setelah terungkap bahwa ia merupakan bagian dari sekte pemuja setan, karakter Ibu berubah dari sosok yang pasif menjadi ancaman besar bagi keluarganya sendiri.



Gambar 2. Ibu (Ayu Laksmi)

Sumber: Film Pengabdian Setan: Netflix, 2024

Ibu, meskipun sudah meninggal di awal film, tetap menjadi pusat dari misteri dan horor dalam film ini. Joko Anwar menggunakan elemen visual untuk memperkuat kehadiran supranatural Ibu, bahkan setelah kematiannya. Sosoknya sering diperlihatkan melalui bayangan atau refleksi samar yang membuat penonton merasakan kehadiran yang mencekam, meskipun tidak ada dialog atau aksi fisik yang eksplisit dari karakternya. Kehadiran Ibu dalam film ini seringkali disimbolkan melalui objek-objek tertentu, seperti lonceng yang digunakan

untuk memanggilnya. Lonceng tersebut, yang sering menjadi pusat perhatian kamera dalam adegan tertentu, berfungsi sebagai simbol dari kekuatan mistis dan kendali Ibu atas keluarganya. Pencahayaan redup serta penggunaan *wide shot* di kamar Ibu yang kosong namun penuh dengan rasa mencekam, juga menunjukkan pengaruh besar yang dia miliki terhadap keluarganya, meskipun sudah meninggal.

Tony (Endy Arfian)

Tony adalah anak kedua dalam keluarga ini dan merupakan sosok yang cerdas serta skeptis. Dia sering berperan sebagai kakak pelindung bagi adik-adiknya, meskipun usianya lebih muda dari Rini. Karakter Tony seringkali menggunakan logika dan mencari penjelasan rasional untuk peristiwa yang terjadi, meskipun pada akhirnya dia juga tidak bisa menghindari kenyataan mistis yang mereka hadapi. Tony adalah simbol dari upaya untuk melawan ketakutan dengan rasionalitas di tengah-tengah situasi yang di luar kendali.



Gambar 3. Tony (Endy Arfian)

Sumber: Film Pengabdi Setan: Netflix, 2024

Melalui komposisi visual, Tony sering diperlihatkan dalam *medium shot* yang menempatkannya agak terpisah dari anggota keluarga lainnya, menegaskan rasa keterasingan dan ketidakpastiannya dalam menghadapi situasi yang semakin tidak terkendali. Salah satu momen yang mencerminkan karakter Tony adalah ketika dia berada di kamar, sendirian, dengan dinding yang sempit dan pencahayaan yang terbatas, menciptakan rasa terjebak dan ketidakmampuan untuk melawan. Adegan tersebut memperkuat karakternya yang merasa tidak berdaya dalam situasi penuh ketegangan.

Bondi (Nasar Anuz)

Bondi adalah anak ketiga yang sering kali bertindak impulsif dan pemberani. Meskipun usianya lebih muda dari Tony dan Rini, Bondi menunjukkan keberanian yang luar biasa saat

harus menghadapi situasi berbahaya. Karakternya menambahkan elemen heroik yang lebih muda, dan melalui Bondi, film ini juga menggambarkan ketakutan anak-anak terhadap ancaman supranatural yang mengelilingi mereka.



Gambar 4. Bondi (Nasar Anuz)

Sumber: Film Pengabdian Setan: Netflix, 2024

Visual storytelling dalam adegan-adegan Bondi sering memanfaatkan *close-up* untuk menangkap ekspresi wajahnya yang penuh ketakutan. Ada satu adegan di mana Bondi terlihat bersembunyi di balik benda-benda di rumah, memperlihatkan bagaimana dia berusaha melindungi dirinya dari ancaman tak kasat mata. Ini menggambarkan perasaan tak berdaya dan keinginannya untuk melarikan diri dari situasi yang tidak bisa dia kendalikan. Lingkungan di sekitarnya yang sering terlihat sempit dan redup juga menambah intensitas rasa ketakutan yang dia rasakan.

Ian (Muhammad Adhiyat)

Ian adalah anak bungsu dalam keluarga, dan ia digambarkan sebagai anak yang bisu. Karakter Ian memainkan peran penting dalam intensitas horor film ini. Ketidakmampuannya untuk berbicara membuat karakternya lebih rentan terhadap ancaman yang ada. Ian sering kali menjadi saksi pertama dari teror yang muncul, dan keterbatasan komunikasinya menambah rasa frustrasi dan ketakutan yang dialami oleh keluarganya. Karakter Ian membawa elemen kepolosan dan kepekaan terhadap dunia gaib, di mana dia sering terlihat berinteraksi dengan entitas tak kasat mata. Penggunaan perspektif visual dalam menampilkan sudut pandang Ian yang sering tidak bisa mendengar dengan jelas menambah lapisan ketegangan dalam film ini. Salah satu contoh *visual storytelling* adalah ketika Ian berada di dalam rumah yang sepi, dan kamera menunjukkan sudut pandangnya dengan suara yang hening atau terdengar samar-samar.

Ini menggambarkan bagaimana ketidakmampuannya mendengar meningkatkan rasa takut karena ancaman yang tak terlihat. Warna-warna yang digunakan di sekitar Ian seringkali dingin dan suram, menciptakan atmosfer terisolasi yang mengesankan bahwa Ian, meskipun berada di tengah keluarganya, selalu berada dalam dunia yang berbeda dan penuh ketidakpastian.



Gambar 5. Ian (Muhammad Adhiyat)

Sumber: Film Pengabdi Setan: Netflix, 2024

Bapak (Bront Palarae)

Bapak adalah kepala keluarga yang sering kali absen karena harus mencari nafkah. Karakternya baru mengambil peran lebih aktif setelah kematian istrinya dan ketika teror mulai mengancam anak-anaknya. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, bapak sering merasa tidak berdaya dalam menghadapi kejadian-kejadian supranatural yang menimpa keluarganya. Karakternya mencerminkan peran tradisional ayah dalam keluarga Indonesia, namun juga menunjukkan sisi rentannya ketika menghadapi kekuatan di luar kendali manusia.



Gambar 6. Bapak (Bront Palarae)

Sumber: Film Pengabdi Setan: Netflix, 2024

Melalui visual, Joko Anwar sering menempatkan Bapak dalam posisi yang tampak kecil dan lemah di antara elemen-elemen rumah yang besar dan menindas. Pencahayaan pada karakternya seringkali gelap dan dikelilingi oleh bayangan, memperlihatkan rasa putus asa dan ketidakmampuannya melindungi keluarganya dari ancaman supranatural. Dalam beberapa adegan, Bapak terlihat berada di luar rumah, jauh dari pusat cerita yang terjadi di dalam. Ini menjadi simbol dari perannya yang semakin hilang sebagai pemimpin keluarga, sementara ancaman utama justru berada di dalam rumah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter-karakter dalam *Pengabdi Setan* memainkan peran penting dalam membangun ketegangan dan atmosfer horor film ini. Joko Anwar menggunakan setiap karakter untuk mengeksplorasi tema keluarga, trauma, dan keterhubungan dengan dunia mistis. Setiap karakter memiliki peran yang spesifik dalam memperlihatkan bagaimana ancaman supranatural tidak hanya datang dari luar, tetapi juga berasal dari hubungan dan rahasia yang ada dalam keluarga. Melalui visual yang mencekam dan pengembangan karakter yang mendalam, *Pengabdi Setan* tidak hanya menjadi film horor biasa, tetapi juga sebuah studi tentang kekuatan dan kelemahan manusia dalam menghadapi teror dari dunia gaib.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan pada peneliti agar menyelesaikan karya ilmiah ini. Peneliti berharap karya ilmiah dapat diambil ilmu dan manfaatnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Barthes, R. (1977). Image-music-text. Hill and Wang.
- Basra, S. (2021). Tinjauan visual storytelling pada film pendek sebagai gerakan kampanye kesadaran terhadap kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, 10(3), 120-130.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remadja Karya.

- Caputo, T. (2003). *Visual storytelling: The art and technique*. New York: Somerset.
- Efendi, R. P., Nafsika, S. S., & Warsana, D. (2023). Show don't tell: Analisis estetika visual storytelling dalam film *The Batman*. *Jurnal Semiotika*, 15(2), 101-115.
- Fauzi, M. I. (2022). Tinjauan visual storytelling pada film pendek sebagai gerakan kampanye kesadaran terhadap kesehatan mental pada remaja. *de-lite: Jurnal of Visual Communication*, 2(1), 1-15.
- McKee, R. (1999). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. ReganBooks.
- Sahri, G. (2020). Representasi "Nazar" dalam film *Insyah Allah Sah* karya Benni Setiawan. *Jurnal Proporsi*, 5(2), 45-58.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.